BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan masjid kuno di Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagaisarana ritual keagamaan semata, melainkan juga sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam, basis pertahanan sosial, dan pusat musyawarah adat bagi masyarakat setempat. Dalam tradisi masyarakt Minangkabau, suarau dan masjid merupakan institusi fundamental yang melahirkan kader-kader pemimpin umat melalui sistem pendidikan surau. Keagamaan tradisional di Minangkabau telah lama menjadi poros utama pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Oleh karena itu megkaji sebuah masjid tua berarti mengungkap kembali meori kolektif dan dinamika peradaban masyarakat pendukung dari masa ke masa.[1]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Salah satu warisan arsitektur dan sejarah Islam yang memiliki peranan penting di Sumatera Barat adalah Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah. Berdiri di tengah dinamika sosial masyarakat adat, masjid ini tidak hanya menjadi syiar Islam, tetapi juga menjadi bentenng kultural tatkala gelombang kolonialise mulai menjadi benteng daratan Minangkabau. Berdasarkan catatan historis lokal dan tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat, pembangunan masjid-masjid tua di wilayah Koto Tangah erat kaitannya dengan peran para ulama dan tokoh adat (*ninik mamak*) yang

[1] *Mahmud Yunus. 1979. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. (Jakarta : Mutiara)*. Hlm. 45.

berpengaruh dalam membangun pusat peradaban nagari. Keagamaan dan wilayah teritorial di tingkat lokal pada masa lampau sering kali difungsikan pula sebagai ruang strategi untuk merumuskan kebijakan sosial serta menggalang solidaritas komunal dalam menghadapi intervensi politik maupun ekonomi luar.[2] Penulisan sejarah komprehensif mengenai Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah masih sangat terbatas dan belum banyak dieksplorasi secaraakademis, padahal, bangunan bersejarah ini menyimpan berbagai aspek penting, mulai dari kronologi pendirian, corak arsitektur transisional, hingga perannya dalam dinamika sosial-politik, masyarakat Koto Tangah pada masa pergerakan nasional hingga era kemerdekan. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk merekontruksi perjalanan historis Majid Raya Kenagarian Koto Tangah secara sistemats dan objektif menggunakan metode historis.

Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah adalah salah satu masjid tertua yang terletak di Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam, kegiatan sosial, dan forum musyawarah masyarakat. Adanya masjid ini menunjukkan eratnya hubungan adat dan agama di masyarakat Minangkabau, sesuai dengan falsafah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Menurut data SIMAS Kemenag RI, masjid ini dibangun pada tahun 1914 dan beralamat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2] Gusti Asnan. 2016. *Sungai dan Sejarah Sumatra*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak). Hlm. 112.

di Jalan Hidayah Baringin, Kelurahan Balai Gadang. Pembangunan masjid tersebut terkait dengan kebutuhan masyarakat Koto Tangah pada awal abad ke-20 untuk memiliki masjid besar sebagai pusat kegiatan agama. Dalam tradisi Minangkabau, pendirian masjid dilakukan melalui musyawarah niniak mamak, alim ulama, cerdik pandai, dan warga. Semangat badoncek atau gotong royong menjadi kunci sehingga semua masyarakat bisa ikut serta. Sejak berdiri, masjid ini berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, pengajian, belajar Al-Qur'an, dan musyawarah nagari. Masjid ini juga menjadi simbol pemersatu masyarakat Koto Tangah pada masa kolonial Belanda.[3]

Selain Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah ada juga Masjid Asra Pasir Jambak yang juga merupakan masjid tertua di Koto. Berdasarkan data sejarah, Masjid Asra ini awalnya bangunan ini adalah surau yang dibangun sekitar tahun 1930-an. Kemudian pada tahun 1970-an mengalami renovasi besar dan berubah fungsi menjadi masjid. Masjid ini kemudian menjadi pusat aktivitas masyarakat pesisir Pasie Nan Tigo dan hingga kini tetap berperan dalam bidang sosial-keagamaan. Secara historis, usia masjid ini lebih muda dibanding Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah. Perbedaan nya dengan Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah, dimana Masjid raya kenagarian koto tangah yang didirikan pada tahun 1914 merupakan salah satu Masjid tertua sekaligus Masjid Raya Nagari di Kecamatan Koto

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3] Kementerian Agama Republik Indnonesia, Sistem Informasi Masjid (SIMAS): *Profil Masjid Raya Nagari Koto Tangah, Kota Padang*, Diakses pada 20 Juni 2026.

Tangah. Dibandingkan dengan masjid tua Masjid Asra Pasir Jambak (1930-an). Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah memiliki usia yang lebih tua serta mempunyai fungsi historis sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Kenagarian Koto Tangah. [4]

Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai arsitektur yang penting untuk diteliti. Seperti masjid-masjid tua lainnya di Minangkabau, masjid ini mencerminkan perpaduan antara arsitektur lokal Minangkabau dan pengaruh arsitektur Islam pada awal abad ke-20. Renovasi dan perubahan yang terjadi sepanjang sejarahnya menunjukkan upaya masyarakat untuk mempertahankan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan agama tanpa mengabaikan nilai sejarahnya. Penelitian tentang sejarah dan arsitektur masjid ini diperlukan untuk mengetahui perkembangan fisik dan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah memiliki denah bangunan yang cukup luas dengan ruang utama yang difungsikan untuk pelaksanaan salat berjamaah. Bangunan induk masjid dirancang untuk menunjang kegiatan salat lima waktu, salat Jumat, pengajian, serta kegiatan pendidikan agama Islam. Bentuk ruang yang luas dan minim sekat menjadi ciri khas arsitektur masjid di Minangkabau.

Hal ini sejalan dengan fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan tempat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Profil Sejarah Masjid Asra Pasir Jambak, Pasie Nan Tigo, Kota Padang (didirikan sekitar tahun 1930-an dan mengalami renovasi pada tahun 1970-an. Hlm. 55-57. 2022.

bermusyawarah masyarakat.[5] Jika dilihat dari perkembangan arsitektur masjid di Minangkabau, terdapat dua masa penting yang memengaruhi bentuk bangunannya. Masa pertama adalah periode tradisional yang berciri atap bertingkat tanpa kubah, seperti yang tampak pada masjid-masjid tua di Minangkabau. Masa kedua adalah periode modern yang ditandai dengan penggunaan kubah dan bahan bangunan dari beton pada awal abad ke-20. Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah yang didirikan pada tahun 1914 termasuk dalam masa peralihan perkembangan arsitektur masjid di Sumatera Barat. Berbagai renovasi yang dilakukan sepanjang waktu diduga turut memengaruhi bentuk arsitektur masjid tersebut hingga saat ini.[6]

Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah juga memiliki peran penting dalam bidang pendidikan Islam. Sejak awal berdirinya, berbagai kegiatan seperti pengajian, pendidikan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan generasi muda telah diselenggarakan di lingkungan masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai keislaman yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat Koto Tangah. Meskipun memiliki nilai sejarah dan peran strategis dalam kehidupan masyarakat, dokumentasi mengenai sejarah Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah masih sangat minim. Sebagian besar informasi terkait sejarah pendirian, perkembangan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai profil Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah sebagai sumber data sejarah pendirian, luas bangunan, dan fungsi masjid. https://simas.kemenag.go.id/profil/masjid/01.4.03.13.11.000010?utm_source

[6] Fero Putra dan Siti Fatimah. 2022. *"Menganalisis Bentuk Arsitektur Masjid Raya Ganting Padang di Sumatera Barat"*, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 7 No. 4. Hlm. 76

bangunan, tokoh yang terlibat dalam pembangunannya, serta perubahan fungsi masjid masih berada dalam bentuk cerita lisan yang diturunkan secara turun-temurun.

Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah merupakan salah satu warisan sejarah Islam di Kota Padang yang memiliki nilai sejarah, sosial, keagamaan, dan arsitektur yang penting untuk diteliti secara ilmiah. Penelitian tentang sejarah masjid ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai latar belakang pendiriannya, perkembangan bentuk bangunannya, serta peran yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat Kenagarian Koto Tangah dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian sejarah lokal yang memberikan kontribusi berarti bagi khazanah sejarah Islam di Minangkabau.

B. Rumusan dan Batasan

1. Rumusan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian yang akan dilakukan, maka penulis akan merumuskan masalah penelitian ini dalam pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana proses berdirinya Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah?
b. Bagaimana peran dan pengaruh Masjid Raya terhadap masyarakat Koto Tangah

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dibahas tidak meluas maka pembahasan akan dbatasi oleh kajian Sejarah Kenagarian Koto Tangah.

a. Batasan Temporal

Waktu penelitian ini dimulai pada tahun 1970 hingga 2022. Tahun 1970 ditetapkan sebagai batas awal penelitian karena pada periode tersebut perkembangan Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah Mulai dapat ditelusuri melalui berbagai sumber sejarah yang masih memungkinkan untuk dikemukakan, seperti dokumentasi, arsip masjid, catatan kegiatan, serta keterangan dari tikoh masyarakat dan pengurus masjid yang mengetahui perkembangan masjid pada periode tersebut. Pemilihan tahun 1970 juga dimasukan untuk memudahkan peneliti dalam menelusuri perubahan Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah secara lebih sistematis berdasarkan sumber yang tersedia. Pada tahun 2022 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut kepengurusan Masjid seraca resmi telah ditetapkan oleh Kecamatan. Kepengurusan tersebut dibuktikan dengan adanya SK Pengurus yang dikeluarkan oleh camat. Sehingga seluruh kegiatan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan telah berjalan stabil hingga saat ini sejak tahun tersebut.

b. Batasan Tematis

Tema penelitian ini termasuk pembahasan sejarah budaya, khususnya peninggalan hasil budaya umat Islam, yaitu Masjid. Masjid yang diteliti ini khusus Masjid di Kenagarian Koto Tangah. Fokusnya

UIN IMAM BONJOL PADANG

penelitian ini dibatasi tentang proses berdirinya, perkembangan arsitekturnya serta pengaruh dari masjid tersebut kepada masyarakat KotoTangah.

c. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah batasan wilayah atau geografis dalam melaksanakan penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan Kota Padang. Fokus penelitiannya tentang Masjid Raya di Kenagarian Koto Tangah yang terdapat di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah. Cakupan wilayah penelitian terbatas pada Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan tujuan penelitian di bawah ini :

1. Mendeskripsikan proses berdirinya Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah
2. Mendeskripskan peran dan pengaruh Masjid Raya terhadap masyarakat Koto Tangah

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Penejelasan Judul

Agar pembaca mudah memahami isi penelitian ini dan terhindar dari kesalah pahaman, penulis perlu memberikan penjelasan judul terkait " Sejarah Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah ".

Sejarah, secara etimologi berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang bermakna pohon atau silsilah. Dalam kajian ilmu sejarah, sejarah dimaknai sebagai studi tentang peristiwa masa lalu yang disusun secara ilmiah dengan

berpijak pada fakta dan sumber yang kredibel. Kuntowijoyo menyebut sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu yang dilakukan melalui tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dengan pengertian tersebut, istilah sejarah dalam penelitian ini merujuk pada upaya menelusuri asal-usul, perkembangan, perubahan, serta fungsi Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah dari masa awal berdirinya sampai sekarang.[7]

Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti tempat bersudud atau tunduk patuh kepada Allah. Secara terminologi, Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat peradaban, pendidikan umat, dakwah, dan basis sosial kemasyarakatan.[8] Kata Masjid Raya mempertegas objek material penelitian yaitu, sebuah bangunan institusi keagamaan sentral di Koto tangah yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika keagamaan umat Islam setempat dari masa Orde Baru hingga modern.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kenagarian Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kenagarian tidak ditemukan sebagai entri tersendiri. Kata kenagarian merupakan bentuk turunan dari konfiks ke-an yang berarti segala hal, sifat, atau sesuatu yang berkaitan dengan nagari. Dengan demikian, kenagarian dapat diartikan sebagai: Kenagarian adalah segala hal yang berhubungan dengan nagari, baik berupa wilayah, sistem pemerintahan adat, kehidupan sosial masyarakat, maupun lembaga-lembaga yang ada di dalam nagari.

[7] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm : 113 – 116 , 2023

[8] Nufut Nurhayatu Alimin. 2016. *Masjid Raya Sumatra Barat Sebagai Simbol Persatuan Muslim di Sumatera Barat*. hlm.81-83

Istilah ini dipakai untuk menggambarkan seluruh aspek penyelenggaraan kehidupan masyarakat dalam sebuah nagari, mencakup unsur adat, pemerintahan, agama, budaya, dan kemasyarakatan. Khusus dalam konteks Sumatera Barat, makna kenagarian tidak terbatas pada wilayah administratif saja. Kenagarian juga dipahami sebagai kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki pemerintahan sendiri, wilayah adat, pimpinan tradisional, serta norma adat yang masih berlaku. Karena itu, istilah kenagarian banyak digunakan dalam studi sejarah, antropologi, dan pemerintahan untuk menunjukkan identitas sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. [9]

Komunitas hukum adat di Minangkabau yang memiliki batas wilayah, sistem pemerintahan adat, serta aturan sosial yang mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Bahkan sebelum sistem pemerintahan desa diberlakukan, nagari sudah menjadi bentuk pemerintahan tradisional khas Minangkabau. Koto Tangah sendiri merupakan salah satu wilayah adat yang saat ini masuk ke dalam Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah terletak di Kelurahan Balai Gadang dan sejak dulu telah berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat nagari tersebut.[10] Dalam judul skripsi "Sejarah Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah", istilah kenagarian menunjukkan bahwa Masjid Raya Koto Tangah bukan hanya tempat beribadah. Masjid ini juga menjadi masjid induk yang memiliki peran

UIN IMAM BONJOL PADANG

[9] KBBI Daring (entri " nagari "). *Definisi nagari : Wilayah atau sekumpulan kampung yang dipimpin (dikepalai) oleh seorang oenghulu*; distrik, https://kbbi.web.id/nagari

[10] A.A. Navis. Alam Takambang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiiti Press. Hlm : 58

penting bagi masyarakat Nagari Koto Tangah. Fungsinya mencakup pusat ibadah, pendidikan Islam, tempat bermusyawarah dalam adat, pembinaan sosial, dan berbagai kegiatan masyarakat yang berjalan dalam sistem kenagarian. Dengan demikian, kata kenagarian memperjelas hubungan sejarah antara masjid tersebut dengan sistem sosial, adat, dan pemerintahan Nagari Koto Tangah.

Koto Tangah berasal dari Sangskerta yaitu *kotta* yang berarti benteng, kota, atau wilayah permukiman yang dikelilingi oleh pertahanan (pada masa lampau biasanya berupa pagar bambu). Dalam tatanan adat Minangkabau, *koto* juga menjadi salah satu nama suku/klan induk tertua (lareh koto piliang).[11] Secara harfiah, Koto Tangah dapat diartikan sebagai "kampung, permukiman, atau benteng yang terletak di bagian tengah". Secara historis-geografis di Minangkabau, penamaan ini seringkali disematkan pada suatu wilayah permukiman awal yang posisinya berada di tengah-tengah di antara perkampungan atau nagari-nagari lain di sekitarnya.[12]

UIN IMAM BONJOL PADANG

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani Kuno heuriskein, yang berarti mencari tahu atau menemukan.[13] Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang dapat memberikan

[11] Rusli Amran. 1981. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, hlm : 326.
[12] *Op-cit*, Ruli Amran
[13] Hertwig, DKK. 2015. *Heuristik, sejarah." Ensiklopedia internasional ilmu sosial & perilaku*, hlm: 829-835.

informasi mengenai sejarah berdirinya masjid, perkembangan bangunan dan arsitekturnya, serta peranan dan pengaruh masjid terhadap masyarakat Koto Tangah.

Sumber primer berupa benda yaitu bekas bangunan masjid lama yang masih ada ditemukan masa sekarang, selain itu foto bangunan sebelum direnovasi, teknik untuk mendapatkan datanya dilakukan melalui dokumentasi. Sedangkan sumber lisan diperoleh dari pihak ketiga yaitu para narasumber dan informan yang tidak melihat secara langsung peristiwa tentang pendirian dan perubahan masjid tersebut, mereka mendapatkan informasi dari orang-orang sebelumnya. Penulis mendapatkan sumber lisan dari orang-orang yang diwawancara dari A Smanto, Ahlidir Dt Mudo, Jamaris Amir, Maliyar, mulyadi, Nelti, Ruli, Wanidar, dan Yurni, inilah beberapa orang penulis wawancarai. Sumber sekunder lainnya diperoleh dari buku atau artikel serta media yang memuat informasi terkait tentang masjid Kenagarian Koto Tangah, untuk mendapatkan data tersebut dilakukan melalui studi pustaka.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Dalam penelitian “Sejarah Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah”, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari satu narasumber dengan keterangan narasumber lainnya, kemudian mencocokkannya dengan sumber benda, foto dokumentasi, serta sumber tertulis yang ditemukan melalui studi pustaka. Sebagai contoh, informasi mengenai waktu berdirinya masjid, perubahan bentuk bangunan, maupun proses renovasi tidak hanya didasarkan pada

keterangan seorang informan, tetapi dibandingkan dengan keterangan informan lainnya serta bukti dokumentasi dan sumber tertulis yang tersedia. Dengan demikian, informasi yang memiliki kesesuaian dari beberapa sumber dapat memperkuat tingkat kredibilitas fakta sejarah yang digunakan dalam penelitian.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informasi hasil wawancara mengenai perkembangan bangunan Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah, misalnya, dibandingkan dengan foto atau dokumentasi bangunan masjid pada masa sebelumnya serta informasi yang terdapat dalam buku dan artikel terkait. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan penulis memperoleh gambaran sejarah yang lebih menyeluruh dan menghindari ketergantungan pada satu jenis sumber saja. Triangulasi sumber dan metode merupakan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data melalui proses perbandingan dan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh.[14]

Dengan demikian, triangulasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan informasi antarsumber, tetapi untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kemungkinan

[14] Helius, Dkk. 2022. *Metode Sejarah.* Yogyakarta:Ombak. Hlm. 84

keterbatasan setiap sumber. Apabila terdapat perbedaan keterangan antara narasumber, penulis melakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan melihat konteks pemberian informasi, membandingkannya dengan keterangan narasumber lain, serta mencocokkannya dengan sumber benda, dokumentasi, dan sumber tertulis. Proses tersebut dilakukan agar fakta sejarah mengenai berdirinya, perkembangan bangunan dan arsitektur, serta peranan Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah dapat direkonstruksi secara kritis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.[15]

2. Kristik Sumber

Kritik sumber yaitu tahapan kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritik. [16] Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentitas dan kredibilitasnya. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal maupun eksternal. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenarannya, dimana peniliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Fungsi kritik untuk dapat mempertanggung jawabkan hasil temuan dalam penelitiannya untuk dapat dipercaya oleh masyarakat luas.[17] dari hasil

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Sayono. Dkk. 2021. *Langkah-langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital.* Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, udaya, dan Pengajarannya. Hlm. 15-17.

[16] Nina Herlina. 2008. Metode Sejarah. (Bandung, Satya Historika). Hlm. 30.

[17]Umi Hartati. 2023. *Metode Penelitian Sejarah: Kritik Sumber, (Universitas Muhammadiyah Metro.* Hlm. 12.

wawancara yang penulis lakukan dengan informan maka informasinya yang di dapat belum bisa di pertanggungjawabkan karena informan bukanlah saksi sejarah langsung dan informasi tersebut juga bukan dari pelaku sejarah secara lansung.

3. Tahapan Interpretasi

Pada tahapan ini diadakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari kritik sumber. Interpretasi sebagai upaya penafsiran atas fakta -fakta sejarah dalam kerangka merekontruksi realitas masa lampau, memiliki dua makna. Pertama, interpretasi dalam upaya rekontruksi sejarah masa lampau, berarti memberikan kembali relasi antar fakta-fakta, kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa. Kedua, interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah. Pada dasarnya suatu interpretasi lebih merujuk kepada argumentasi-argumentasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kausal.[18] Interpretasi sejarah memiliki dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis merupakan suatu rangkuman dari berbagai macam jenis sumber rujukan dan data-data yang sejalan dan sesuai dengan kebutuhan penulis dalam karya tulis ilmiah nya. Sintesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara merangkum berbagai hasil penelitian. [19]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18] Sika Nurhasanah. 2022. *Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Muara Sabak Tahun 1999-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).

[19] Siswanto. 2010. *Systematic Review Sebagi Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian* . Vol 13. No 4. Hlm. 324.

4. Histiorgrafi

Setelah menyelesaikan beberapa langkah dalam penelitian ini penulis akan menyampaikan dan melaporkan hasil yang telah dikumpulkan dan dikerjakan. Metode yang digunakan yaitu Historiografi yang merupakan tahap akhir dalam metode penulisan sejarah. Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasi data sejarah. Historiografi merupakan tahapan kegiatan penulisan.[20] Dalam proses penulisan ini, kemampuan penulis atas teori dan metodologi yang diperoleh melalui fakta-fakta berdasarkan tahapan-tahapan sebelumnya akan berpengaruh terhadap historiografi yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yaitu proposal skripsi.

F. Tinjauan Pustaka

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam melakukan penelitian, teori dan konsep memainkan peran yang sangat penting untuk memahami data. Maka dari itu, sebelum membahas hasil penelitian, peneliti perlu menjelaskan teori-teori dasar yang berhubungan dengan masalah utama. Berdasarkan kebutuhan ini, bagian berikutnya akan menyajikan tinjauan pustaka yang mencakup penjelasan tentang teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ricky Ronaldo dan Abaraham Mohammad Ridjal yang berjudul Masjid Raya Ganting Kota Padang. Dapat

[20] Sukma.2021. *Penelitian Sejarah*, Vol 1. No 2. Hlm.1-3.

dijelaskan bahwa Masjid Raya Gantiang memiliki karakter visual yang terbentuk dari akulturasi antara arsitektur kolonial Belanda, Mediterania, Minangkabau, dan Tionghoa. Kajian tersebut menitik beratkan pada identitas visual bangunan serta perubahan pada unsur-unsur arsitektur masjid dari waktu ke waktu.[21]

Nurmatias Zakaria dalam penelitiannya menyatakan bahwa Masjid Raya Gantiang merupakan salah satu contoh akulturasi budaya yang terlihat pada bentuk bangunannya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan arkeologi dan sejarah untuk mengkaji pengaruh budaya yang terdapat pada arsitektur masjid.[22] Kajian tentang Masjid Raya Gantiang lebih menekankan pada aspek arsitektur dan akulturasi budaya dalam bangunan masjid. Berbeda dengan itu, penelitian mengenai Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah tidak hanya mengkaji bentuk arsitekturnya, tetapi juga menelusuri sejarah pendiriannya, perkembangan bangunan dari tahun 1914 sampai 2026, serta perannya sebagai masjid kenagarian dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Koto Tangah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan menempatkan Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah sebagai bagian dari sejarah lokal dan perkembangan Islam di Kenagarian Koto Tangah.

Selanjutnya penelitian yang membahas Masjid Muhammad Kota Padang. Masjid Muhammadan merupakan salah satu masjid tertua di Kota

UIN IMAM BONJOL PADANG

[21] Rolando Muhammad. Dkk. 2019. *Identitas Visual Bangunan Masjid Raya Gantiang di Kota Padang*, jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya. Hlm. 57

[22] Zakira Nurmatias. 1995. *Masjid Raua Ganting Padang : Kajian Perbandingan dan Akulturasi*, Skripsi Universitas Indonesia. Hlm.78.

Padang yang dibangun oleh komunitas Muslim India pada akhir abad ke-18. Kajian mengenai masjid ini banyak menyoroti sejarah keberadaan komunitas Muslim India di Kota Padang serta pengaruh budaya India dalam arsitektur masjid. Dalam penelitian Dwi Utami dkk. (2024) disebutkan bahwa Masjid Muhammadan memiliki ciri arsitektur Mughal yang tampak pada bentuk kubah, menara, dan ornamen bangunannya. Di samping itu, penelitian terbaru juga menemukan bahwa masjid ini berperan penting dalam menjaga tradisi keagamaan masyarakat Muslim India di Kota Padang.[23]

Penelitian tentang Masjid Muhammadan lebih menitikberatkan pada pengaruh budaya India dan gaya arsitektur Mughal pada bangunan masjid, serta sejarah keberadaan komunitas Muslim India di Kota Padang. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian mengenai Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah lebih mengarahkan fokus pada sejarah masjid dalam konteks masyarakat Minangkabau dan sistem kenagarian. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji perkembangan fungsi sosial dan keagamaan masjid dalam kehidupan masyarakat Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sidi Gazalba yang membahas tentang Masjid Tua di Sumatera Barat, dalam bukunya ia mengkaji fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam dan lembaga sosial masyarakat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[23] Utami Dwi. Dkk. 2024. *Analisis Elemen Arsitektur Mughal pada Masjid Muhammadan Kota Padang*, Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti. Hlm. 63-65

Minangkabau. Sidi Gazalba menjelaskan bahwa masjid dalam sejarah Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, dan kegiatan sosial masyarakat. Sementara itu.[24] Uka Tjandrasasmita menjelaskan bahwa masjid-masjid tua di Nusantara memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Kedua karya tersebut memberikan landasan teoritis yang penting dalam memahami fungsi masjid sebagai institusi sosial keagamaan di Indonesia.[25] Kajian-kajian sebelumnya masih bersifat umum dan belum secara khusus membahas sejarah Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji secara spesifik sejarah pendirian masjid, perkembangan bentuk fisik bangunannya, serta posisinya sebagai masjid kenagarian di Kota Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Desi Asmaret dan Firdaus yang mana membahas tentang Perkembangan Masjid di Kecamatan Koto Tangah. Mengkaji arah kiblat masjid dan mushalla bahwa di kecamatan Koto Tangah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyaknya masjid dan mushalla yang terdapat di wilayah Koto Tangah mencerminkan kuatnya tradisi keagamaan masyarakat setempat. Walaupun penelitian ini tidak secara langsung membahas sejarah masjid, hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa Kecamatan

[24] Gazalba Sidi. 1998. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Hlm. 44

[25] Tjandrasasmita Uka. dkk. 2009. Arkelogi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm. 33-34.

Koto Tangah merupakan salah satu kawasan yang memiliki perkembangan Islam yang cukup signifikan di Kota Padang.[26] Kajian mengenai arah kiblat masjid di Kecamatan Koto Tangah baru sebatas membahas aspek ilmu falak dan belum menelaah sejarah maupun perkembangan fisik bangunan masjid. Berbeda dengan itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan mengkaji sejarah pendirian Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah, perubahan arsitekturnya, serta fungsi sosial dan keagamaannya dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang masjid-masjid di Kota Padang umumnya masih berkisar pada aspek arsitektur, akulturasi budaya, dan fungsi keagamaan. Dari penelitian Muhammad Ricky Ronaldo dan Abraham Mohammad Ridjal, Nurmatias Zakaria, Dwi Utami, Sidi gazalba, Desi Asmaret dan Firdaus hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas sejarah pendirian, perkembangan arsitektur, dan peran Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah sebagai masjid kenagarian di Kota Padang. Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Sejarah Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah" memiliki kebaruan karena mengkaji sejarah lokal masjid yang belum banyak diteliti, sekaligus memberi kontribusi bagi penulisan sejarah Islam lokal di Kota Padang dan Sumatera Barat.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

G. Sistematika Penulisan

[26] Asmaret Desu. Dkk.2017. Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Kecamatan Koto Tangah Ditinjau dari Ilmu Falak. Menara Ilmu. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Hlm. 95

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tersaji secara runtun dan mudah dipahami, penulis disusun ke dalam beberapa ban yang saing berikaitan. Dalam penelitian ini bagi kedalam tiga bab utama, dan setiap bab berisi kedaplam beberapa subbab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan membahas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan Sistematika penulisan untuk embingkai landasan teoris dan metodologis secara utuh.

BAB II Gambaran Umum Nagari Koto Tangah membahas tentang Sejarah Nagari Koto Tangah, Kondisi Geografis Koto Tangah, Kondisi Penduduk Masyarakat Koto Tangah, Kondisi Keagamaan Masyarakat Koto Tangah. Dimaana pada ini akan menjelaskan gambaran umum Koto Tangah secara spesifik.

BAB III Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah, dimana pada ini penulis akan membahas Proses Berdirinya Masjid Raya, Perkembangan Arsitektur Masjid Raya Kenagarian Koto Tangah, dan terakhir membahas tentang Peran dan Pegaruh Masjid Raya Terhadab Masyarakat Koto Tangah, disini penulis akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas.

BAB IV Penutup merangkum kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian untuk menutup narasi secara relektif dan membuka ruang bagi studi lanjut

UIN IMAM BONJOL PADANG